Assyifa Jurnal Ilmu Kesehatan
Periode Terbit : Maret, Juli dan November
ISSN 3031-0407
Publisher : Penerbit FORIND
Jl. Raya Tlogomas V No. 24
Tlogomas, Malang
Indonesia 65144

HUBUNGAN *SAFETY AWARENESS* TERHADAP KEPATUHAN TINDAKAN PENCEGAHAN INFEKSI PERAWAT PELAKSANA DI RUMAH SAKIT JEMBER

The Effect of Safety Awareness to Compliance with Infection Prevention Measures at Hospital Jember

Muhamad Bilal Fernanda[1]
Dwi Yunita Haryanti[1]
Asmuji[1]

*[1]Universitas Muhammadiyah Jember, Jember, Jawa Timur

*email: bilalfernanda2@gmail.com

Abstrak

Infeksi terkait pelayanan kesehatan *Healthcare-Associated Infections (HAI's)* merupakan masalah serius di rumah sakit karena meningkatkan morbiditas, mortalitas, lama perawatan, dan biaya. Kepatuhan tenaga kesehatan dalam menerapkan pencegahan infeksi masih perlu ditingkatkan, sehingga tidak hanya memerlukan standar operasional prosedur, tetapi juga kesadaran yang tinggi untuk menjalankan praktik pencegahan secara konsisten. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *safety awareness* terhadap kepatuhan tindakan pencegahan infeksi pada perawat pelaksana di Rumah Sakit Tingkat III Baladhika Husada Jember. Penelitian menggunakan desain kuantitatif analitik korelasional dengan pendekatan *cross-sectional.* Sampel sebanyak 72 perawat pelaksana yang dipilih menggunakan teknik *proportionate stratified random sampling.* Instrumen penenilitian menggunakan kuesioner *Occupational Exposure Risk Awareness Scale* dan *Compliance with Standard Precautions Scale* yang telah di uji validitas dan reliabilitasnya. Analisis data menggunakan uji regresi linier sederhana. Hasil penelitian menunjukkan *safety awareness* berpengaruh terhadap kepatuhan tidakan pencegahan infeksi dengan nilai (t = 5,208 dan p = 0,000) yang mengindikasikan bahwa *safety awareness* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepatuhan. Semakin tinggi *safety awareness*, maka semakin tinggi kepatuhan tindakan pencegahan infeksi. Peneliti selanjutnya disarankan meneliti faktor lain yang dapat mempengaruhi kepatuhan tindakan pencegahan infeksi dan menggunakan metode observasi atau wawancara agar mendapatkan hasil yang komprehensif.

Kata Kunci:
Kepatuhan
Pencegahan infeksi
Perawat pelaksana
Safety awareness

Keywords:
Compliance
Infection prevention
Safety awareness
Staff nurse

Abstract

Healthcare-associated infections (HAI's) remain a significant problem in hospital settings due to their contribution to increased morbidity, mortality, length of hospitalization, and healthcare costs. The compliance of healthcare workers in implementing infection prevention measures still needs improvement; therefore, it requires not only standard operating procedures but also high awareness to ensure consistent preventive practices. This study aimed to examine the effect of safety awareness on compliance with infection prevention measures among staff nurses at Level III Baladhika Husada Hospital, Jember. This study employed a quantitative analytic correlational design with a cross-sectional approach. A total of 72 staff nurses were selected using proportionate stratified random sampling. Data were collected using the Occupational Exposure Risk Awareness Scale and the Compliance with Standard Precautions Scale, which had been tested for validity and reliability. Data were analyzed using simple linear regression. The results showed that safety awareness had a positive and significant effect on compliance (t = 5.208; p = 0.000). Higher safety awareness was associated with higher compliance in infection prevention measures. Future research is recommended to examine other factors influencing compliance and to use observational or interview methods for more comprehensive results.

© year The Authors. Published by **Penerbit Forind**. This is Open Access article under the CC-BY-SA License (http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). http://assyifa.forindpress.com/index.php/assyifa/index

Submitted: 17-07-2026 *Accepted: 01-10-2026* *Published: 20-11-2026*

PENDAHULUAN

Infeksi yang berkaitan dengan pelayanan kesehatan atau *Healthcare-Associated Infections (HAI's)* merupakan salah satu permasalahan serius dalam pelayanan rumah sakit karena berdampak langsung pada peningkatan angka morbiditas, mortalitas, lama hari perawatan, serta biaya perawatan. Pedoman pencegahan infeksi telah diberlakukan secara luas di

fasilitas kesehatan, namun tingkat kepatuhan tenaga kesehatan dalam menerapkan tindakan pencegahan infeksi masih belum memadai. Masalah tersebut menunjukkan bahwa keberadaan standar operasional prosedur saja tidak cukup, tetapi diperlukan kesadaran yang tinggi dari tenaga kesehatan untuk menjalankan perilaku pencegahan infeksi secara konsisten (Yani et al., 2022). Ketidakpatuhan terhadap prosedur pencegahan infeksi dapat meningkatkan risiko terjadinya penularan mikroorganisme patogen di lingkungan rumah sakit, baik kepada pasien maupun tenaga kesehatan, sehingga berkontribusi terhadap meningkatnya kejadian infeksi terkait pelayanan kesehatan.

Tingkat permasalahan infeksi yang berhubungan dengan pelayanan kesehatan di Indonesia masih dalam kategori tinggi. Berdasarkan data surveilans *World Health Organization* (WHO) di dalam penelitian (Fauziah et al., 2025), prevalensi *Healthcare Associated Infections (HAI's)* secara global mencapai 8,7%. Angka tersebut diperoleh dari tinjauan yang mencakup 55 rumah sakit di 14 negara yang tersebar di empat wilayah global, yaitu Eropa, Timur Tengah, Asia Tenggara, dan Pasifik Barat. Meta-analisis di kawasan Asia Tenggara bahkan menunjukkan bahwa prevalensi *HAI's* di Indonesia mencapai 30,4%, sebagai salah satu yang tertinggi di wilayah tersebut (T. Firjatullah et al. 2025). Di Provinsi Jawa Timur, prevalensi HAI's dilaporkan mencapai 7,1% berdasarkan penelitian di dua rumah sakit pengajar (Alburaidi et al., 2023). Tingginya prevalensi *HAI's* tersebut berkaitan erat dengan tingkat kepatuhan tenaga kesehatan terhadap tindakan pencegahan infeksi. Fakta ini mengindikasikan bahwa skala masalah pencegahan infeksi di Indonesia, termasuk di Jawa Timur, masih memerlukan perhatian dan intervensi lebih lanjut.

Tindakan pencegahan infeksi dalam pelayanan kesehatan menjadi komponen utama yang berkaitan dengan mutu pelayanan dan keselamatan pasien. Implementasi tindakan pencegahan infeksi khususnya di Indonesia masih menghadapi berbagai kendala yang mempengaruhi *Healthcare Associated Infections (HAI's)* (Arias et al., 2025). Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi *Healthcare Associated Infections (HAI's)* yaitu kepatuhan, pengetahuan dan *self awareness*. Penelitian (Firdausya et al., 2024) menunjukkan bahwa kesadaran diri self awareness dan perilaku keselamatan tenaga kesehatan berhubungan dengan praktik pencegahan infeksi, termasuk kepatuhan terhadap prosedur keselamatan dalam menerapkan tindakan pencegahan infeksi, termasuk *hand hygiene*, penggunaan APD, dan penerapan SOP lainnya. Dalam penelitian (Istiqomah & Nurhayati, 2023) menjelaskan bahwa pengetahuan perawat merupakan faktor penting dalam pencegahan *Healthcare-Associated Infections (HAI's)*, karena mencakup pemahaman mengenai konsep infeksi nosokomial, cara penularan, serta tindakan pencegahan seperti hand hygiene, penggunaan alat pelindung diri, dan teknik aseptik. Perawat dengan tingkat pengetahuan yang baik umumnya memiliki pemahaman yang lebih tepat terhadap standar pencegahan infeksi sehingga dapat mendukung upaya penurunan risiko terjadinya *HAI's* di rumah sakit. Faktor lain yang dapat menurunkan angka kejadian infeksi terkait pelayanan kesehatan yaitu kepatuhan tenaga kesehatan terhadap upaya pencegahan *HAI's* (Herawati & Nita, 2025). Kepatuhan ini tercermin dalam pelaksanaan praktik pencegahan standar, seperti *hand hygiene*, penggunaan alat pelindung diri (APD), serta kepatuhan terhadap prosedur aseptik dan antiseptik. Tenaga kesehatan dengan tingkat kesadaran keselamatan yang tinggi cenderung lebih memperhatikan risiko infeksi dan

lebih disiplin dalam melaksanakan prosedur pencegahan, namun sebagian besar penelitian terdahulu masih menitikberatkan pada aspek pengetahuan, sikap dan kepatuhan terhadap tindakan pencegahan infeksi tertentu secara parsial, seperti *hand hygiene*, tanpa menilai kepatuhan tindakan pencegahan infeksi secara komprehensif (Herawati & Nita, 2025).

Berdasarkan kesenjangan tersebut, diperlukan upaya untuk mengkaji faktor perilaku keselamatan yang berpotensi memengaruhi kepatuhan tenaga kesehatan dalam menerapkan tindakan pencegahan infeksi secara menyeluruh (Zhou et al., 2025). Salah satu faktor yang dinilai memiliki berperan penting adalah *safety awareness*, yaitu kesadaran individu terhadap risiko keselamatan dan tanggung jawab dalam menjaga keselamatan pasien serta lingkungan kerja. Dengan meningkatnya *safety awareness*, diharapkan tenaga kesehatan memiliki kepatuhan yang lebih baik dalam melaksanakan seluruh prosedur pencegahan infeksi sesuai dengan standar yang ditetapkan (Herawati & Nita, 2025). Oleh karena itu, penelitian tentang hubungan antara *safety awareness* dengan kepatuhan tindakan pencegahan infeksi di Rumah Sakit Tingkat III Baladhika Husada Jember menjadi penting sebagai dasar penyusunan strategi peningkatan mutu pelayanan dan pengendalian *Healthcare Associated Infections (HAI's)*. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan landasan bagi rumah sakit dalam memperkuat budaya keselamatan, meningkatkan program edukasi pencegahan infeksi, serta merancang intervensi manajerial yang lebih efektif dalam menurunkan risiko infeksi terkait pelayanan kesehatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *safety awareness* terhadap kepatuhan tindakan pencegahan infeksi pada perawat pelaksana di Rumah Sakit Tingkat III Baladhika Husada Jember.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan desain analitik *korelasional* melalui pendekatan *cross-sectional*, yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh *safety awareness* terhadap kepatuhan tindakan pencegahan infeksi. Penelitian ini dilakukan di Rumah Sakit Tingkat III Baladhika Husada pada Juni 2026 dengan populasi sebanyak 87 perawat pelaksana di Ruang Mawar, Melati, Anggrek, Nusa Indah, Teratai, ICU, IGD dan NICU. Sampel penelitian sejumlah 72 perawat pelaksana yang dipilih menggunakan *proportionate stratified random sampling* dan menggunakan rumus *slovin* sesuai kriteria inklusi dan eksklusi yang ditentukan. Kriteria inklusi yaitu perawat pelaksana yang bekerja dan memiliki masa kerja minimal ≥ 6 bulan di Rumah Sakit Tingkat III Baladhika Husada Jember. Sedangkan kriteria eksklusi yaitu perawat pelaksana yang sedang cuti, sakit, atau tidak bertugas pada saat penelitian. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner *Occupational Exposure Risk Awareness Scale (OERAS)* sebanyak 20 item pertanyaan yang mencakup 5 indikator, yaitu: kesadaran terhadap risiko bahaya, persepsi keselamatan, sikap dan tanggung jawab terhadap keselamatan, pengambilan keputusan yang aman, kepedulian terhadap keselamatan pasien serta lingkungan kerja dan kuesioner *Compliance with Standard Precautions Scale (CSPS)* sebanyak 22 item pertanyaan yang mencakup 5 indikator, yaitu: kepatuhan kebersihan tangan *(hand hygiene)* kepatuhan penggunaan Alat Pelindung Diri (APD), kepatuhan pencegahan paparan benda tajam *(sharps safety)*, kepatuhan pengelolaan limbah medis, kepatuhan dekontaminasi alat dan lingkungan. Data yang telah dikumpulkan kemudian akan olah melalui tahapan *editing, scoring, coding, cleaning dan tabulating*. Analisis data menggunakan uji regresi linier sederhana dengan persamaan $Y = a + b \times X$ dan dengan tingkat

signifikasi p< 0,05. Penelitian dilakukan dengan menerapkan prinsip etika penelitian meliputi *informed consent, anonymity, confidentialy, beneficience* dan *non maleficience.*

HASIL

Tabel 1 Distribusi frekuensi data demografi responden di Rumah Sakit Tingkat III Baladhika Husada Jember Tahun 2026

Karakteristik	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Usia		
25 tahun	5	6,9 %
25-34 tahun	40	55,6 %
35-44 tahun	21	29,2 %
45 tahun	6	8,3 %
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	28	38,9 %
Perempuan	44	61,1 %
Tingkat Pendidikan		
Diploma III (D3)	17	23,6 %
Sarjana (S1)	55	76, 4 %
Lama Kerja		
< 1 tahun	3	4,2 %
1-5 tahun	13	18,1 %
6-10 tahun	31	43,1 %
>10 tahun	25	34,7 %

Sumber: Data primer penelitian (2026)

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa sebanyak 55,6% responden dengan usia 25-34 tahun, 61,1% responden berjenis kelamin perempuan, 38,9% responden berjenis kelamin laki-laki, 76,4% responden dengan tingkat pendidikan S1, 23,6% responden dengan tingkat pendidikan D3 dan lama kerja paling banyak yaitu 6-10 tahun sejumlah 43,1%.

Tabel 2 Statistik Deskriptif Variabel *Safety Awareness* dan Kepatuhan Tindakan Pencegahan Infeksi

n	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviasi
72	70	80	74,93	2,90
	80	88	85,36	2,12

Sumber: Data primer penelitian (2026)

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa hasil analisis deskriptif, skor Safety Awareness responden berkisar antara 70-80, dengan rata-rata 74,93 dan standar deviasi 2,90. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat *Safety Awareness* responden tergolong tinggi, namun masih terdapat variasi skor antar responden. Sedangkan skor variabel Kepatuhan Tindakan Pencegahan Infeksi pada responden berkisar antara 80-88, dengan rata-rata 85,36 dan standar deviasi 2,12. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat Kepatuhan Tindakan Pencegahan Infeksi responden tergolong tinggi, namun masih terdapat variasi skor antar responden.

Tabel 3 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R2)

Model	R	*R Square*	*Adjusted R Square*	*Std. Error of the Estimate*
1	0,528	0,279	0,269	1,811

Sumber: Data primer penelitian (2026)

Berdasarkan tabel 3 diperoleh nilai R sebesar 0,528, yang menunjukkan bahwa hubungan antara *Safety Awareness* dengan kepatuhan berada pada kategori sedang. Nilai *R Square* sebesar 0,279 menunjukkan bahwa *Safety Awareness* mampu menjelaskan 27,9% variasi kepatuhan, sedangkan 72,1% sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. *Nilai Adjusted R Square* sebesar 0,269 menunjukkan bahwa setelah dilakukan penyesuaian terhadap jumlah sampel dan variabel dalam model, kemampuan model dalam menjelaskan variasi kepatuhan adalah sebesar 26,9%.

Tabel 4 Hasil Uji Regresi Linier Sederhana

Variabel	B	Std. Eror	Beta	t hitung	P sig
Konstanta	56,472	5,551	-	10,174	0,000
Safety Awareness	0,386	0,074	0,528	5,208	0,000

Sumber: Data primer penelitian (2026)

Berdasarkan di atas, diperoleh nilai konstanta sebesar 56,472 dan nilai koefisien regresi variabel Safety Awareness sebesar 0,386. Dengan demikian, persamaan regresi linear sederhana yang diperoleh adalah:

$$Y = a + b\,X$$

Kepatuhan = 56,472+0,386 * Safety Awareness

Persamaan tersebut menunjukkan bahwa apabila

nilai *Safety Awareness* meningkat sebesar 1 satuan, maka nilai kepatuhan akan meningkat sebesar 0,386 satuan, dengan asumsi variabel lain dianggap konstan. Hasil uji hipotesis (uji t) menunjukkan bahwa variabel *Safety Awareness* memiliki nilai t hitung sebesar 5,208 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Karena nilai signifikansi < 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa *Safety Awareness* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepatuhan.

PEMBAHASAN

Safety awareness

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa seluruh responden memiliki tingkat *safety awareness* yang baik. Data tersebut mengindikasikan bahwa perawat dalam penelitian ini memiliki tingkat kesadaran yang baik terhadap keselamatan kerja dalam praktik pelayanan kesehatan. Seluruh responden mampu mengenali potensi bahaya, memahami risiko pajanan infeksi, serta menyadari pentingnya penerapan prosedur keselamatan dalam setiap tindakan keperawatan. Distribusi data yang homogen pada kategori tinggi mengindikasikan bahwa tidak terdapat variasi tingkat *safety awareness* di antara responden. Kondisi ini menggambarkan bahwa sebagian besar perawat telah memiliki persepsi yang positif terhadap keselamatan kerja dan memiliki komitmen dalam mengimplementasikan prinsip keselamatan di lingkungan rumah sakit.

Menurut (Sitorus et al. 2025) tingkat *safety awareness* yang baik tercermin dari kemampuan tenaga kesehatan dalam mengantisipasi risiko, mematuhi kebijakan dan standar operasional prosedur keselamatan, serta mengambil keputusan yang tepat untuk mencegah terjadinya insiden keselamatan, termasuk infeksi terkait pelayanan kesehatan. *Safety awareness* menjadi landasan utama dalam membentuk perilaku tenaga kesehatan untuk mencegah terjadinya insiden keselamatan, termasuk infeksi terkait pelayanan kesehatan. Individu yang memiliki *safety awareness* tinggi akan menunjukkan kewaspadaan terhadap risiko, kepatuhan terhadap prosedur keselamatan, serta kemampuan dalam mengambil keputusan yang aman (Alburaidi et al., 2023).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari lima indikator *safety awareness*, indikator pengambilan keputusan yang aman memiliki nilai yang paling rendah dibandingkan dengan indikator lainnya, yaitu kesadaran terhadap risiko bahaya, persepsi keselamatan, sikap dan tanggung jawab terhadap keselamatan, serta kepedulian terhadap keselamatan pasien dan lingkungan kerja. Kondisi ini menggambarkan bahwa meskipun secara umum tingkat *safety awareness* perawat berada pada kategori tinggi, kemampuan perawat dalam mengambil keputusan yang aman masih relatif lebih rendah dibandingkan aspek lainnya. Perawat cenderung sudah mampu mengenali risiko dan memiliki sikap positif terhadap keselamatan, namun belum sepenuhnya optimal dalam menerapkan pertimbangan risiko saat mengambil keputusan dalam praktik keperawatan.

Hal ini sejalan dengan penelitian (Ruwanto et al., 2023) yang menunjukkan bahwa meskipun tenaga kesehatan umumnya memiliki tingkat *safety awareness* yang tinggi, aspek pengambilan keputusan yang aman seringkali menjadi bagian yang lemah dibandingkan indikator lainnya. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa tenaga kesehatan cenderung sudah mampu mengenali risiko, memiliki persepsi keselamatan yang baik, serta menunjukkan sikap positif terhadap keselamatan, namun belum sepenuhnya optimal dalam mengintegrasikan pengetahuan dan persepsi risiko ke dalam pengambilan keputusan klinis secara

konsisten.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rendahnya nilai pada indikator pengambilan keputusan yang aman dapat disebabkan oleh rendahnya budaya keselamatan dalam pemberian asuhan keperawatan. Hal ini dibuktikan dari pernyataan responden dari kuesioner yang menandakan bahwa perawat masih belum mampu memilih keputusan yang aman dalam menghadapi situasi berisiko. Kondisi ini mengindikasikan bahwa meskipun perawat telah memiliki pengetahuan terkait keselamatan, namun belum sepenuhnya didukung oleh budaya keselamatan yang kuat dalam lingkungan kerja. Lemahnya budaya keselamatan membuat aspek keselamatan belum menjadi prioritas utama dalam setiap tindakan, yang juga dipengaruhi oleh kurangnya kebiasaan analisis risiko, komunikasi efektif, serta dukungan lingkungan kerja. Proses pengambilan keputusan masih cenderung berbasis kebiasaan *(habbit)* dibandingkan berpikir kritis. Faktor lain yang mempengaruhi adalah lama kerja, di mana perawat dengan pengalaman lebih panjang cenderung memiliki kemampuan lebih baik dalam mengenali risiko, memahami pentingnya keselamatan, serta mengambil keputusan yang tepat. Pengalaman kerja berperan dalam memperkuat internalisasi nilai-nilai keselamatan dan meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dalam praktik klinis.

Berdasarkan temuan tersebut peneliti berpendapat bahwa meskipun *safety awareness* perawat dalam kategori baik, namun hal ini belum sepenuhnya menjamin kemampuan dalam pengambilan keputusan yang aman secara konsisten dalam praktik klinis. Peneliti menilai bahwa kesadaran terhadap keselamatan masih cenderung berada pada tahap pemahaman dan sikap, namun belum sepenuhnya terinternalisasi dalam bentuk tindakan nyata, khususnya dalam situasi yang menuntut pengambilan keputusan cepat dan tepat. Hal ini dapat disimpulkan bahwa budaya keselamatan dan lama kerja merupakan faktor yang saling mendukung dalam meningkatkan kualitas pengambilan keputusan yang aman pada perawat. Budaya keselamatan yang baik akan membentuk kebiasaan untuk selalu mengutamakan aspek keselamatan, sedangkan lama kerja memberikan pengalaman klinis yang memperkuat kemampuan perawat dalam mengenali risiko dan menentukan tindakan yang tepat. Kombinasi keduanya berkontribusi positif dalam meningkatkan praktik keperawatan yang aman dan berkualitas.

Kepatuhan Tindakan Pencegahan Infeksi

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat kepatuhan pekerja terhadap penerapan keselamatan dan kesehatan kerja berada pada kondisi yang baik. Temuan ini mengindikasikan bahwa sebagian besar pekerja telah melaksanakan pekerjaan sesuai dengan prosedur operasional yang berlaku, menggunakan alat pelindung diri sesuai ketentuan, serta mematuhi peraturan keselamatan yang telah ditetapkan oleh perusahaan. Kepatuhan tersebut merupakan salah satu indikator penting dalam upaya pencegahan kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja.

Kepatuhan merupakan tingkat ketaatan tenaga kesehatan dalam melakukan tindakan pencegahan infeksi sesuai dengan standar operasional prosedur yang berlaku (Marion et al., 2025). Kepatuhan mencerminkan komitmen profesional tenaga kesehatan dalam menjaga keselamatan pasien, diri sendiri, dan lingkungan kerja melalui penerapan prosedur pencegahan infeksi secara konsisten. Bentuk kepatuhan tenaga kesehatan ditunjukkan melalui pelaksanaan *hand hygiene* sesuai standar,

penggunaan alat pelindung diri yang tepat, penerapan teknik aseptik, pengelolaan limbah medis secara aman, serta pemeliharaan kebersihan lingkungan dan peralatan medis (Arias et al., 2025). Kepatuhan juga dapat ditentukan oleh efisiensi dan ketepatan tindakan keperawatan, karena pelaksanaan prosedur yang tepat dan sesuai standar merupakan bagian dari perilaku keselamatan kerja perawat (Haryanti et al. 2025). Kepatuhan terhadap tindakan pencegahan infeksi berperan penting dalam menurunkan risiko terjadinya *Healthcare Associated Infections (HAI's),* memutus rantai penularan mikroorganisme, serta meningkatkan mutu dan keselamatan pelayanan kesehatan. Namun sebaliknya, ketidakpatuhan terhadap prosedur pencegahan infeksi dapat meningkatkan risiko infeksi nosokomial, memperpanjang lama rawat inap, dan berdampak negatif terhadap keselamatan pasien serta kualitas pelayanan rumah sakit (Fauziah et al., 2025).

Berdasarkan lima indikator kepatuhan tindakan pencegahan infeksi, terdapat satu indikator yang memiliki nilai *mean* terendah yaitu pencegahan penularan antar individu. Hal ini menunjukkan bahwa dibandingkan dengan indikator lainnya, aspek pencegahan penularan antar individu masih perlu mendapatkan perhatian lebih dalam praktik keperawatan. Peneliti berpendapat bahwa rendahnya nilai pada indikator pencegahan penularan antar individu dipengaruhi oleh faktor lama kerja perawat dalam memberikan pelayanan keperawatan. Hal ini dapat dilihat dari beberapa pernyataan dalam kuesioner, seperti masih adanya perilaku menyentuh area steril tanpa membersihkan tangan terlebih dahulu, makan atau menyentuh wajah di area pelayanan, serta penggunaan kembali sarung tangan sekali pakai. Perawat yang memiliki masa kerja lebih lama berpotensi memiliki pengalaman klinis yang luas, sehingga terbiasa melakukan berbagai tindakan secara efisien. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Sitorus et al. 2025) yang menjelaskan bahwa pengalaman merupakan faktor penting dalam membentuk kebiasaan seseorang. Lama kerja mencerminkan banyaknya pengalaman yang dimiliki individu, di mana pengalaman akan membentuk pola perilaku dalam bekerja. Semakin lama masa kerja perawat, maka semakin terbentuk kebiasaan dalam melakukan tindakan, termasuk dalam praktik keperawatan.

Berdasarkan temuan tersebut dapat disimpulkan bahwa lama kerja adalah salah satu faktor yang memiliki peran mempengaruhi kepatuhan perawat terhadap tindakan pencegahan infeksi, khususnya pada aspek pencegahan penularan antar individu. Lama kerja memberikan pengalaman klinis yang membentuk pola kerja serta kebiasaan dalam praktik sehari-hari. Pengalaman tersebut mendukung perawat dalam mengenali risiko dan menerapkan tindakan pencegahan infeksi secara lebih tepat. Dengan demikian, semakin baik pemanfaatan pengalaman kerja, maka akan semakin mendukung peningkatan kepatuhan perawat dalam menerapkan tindakan pencegahan infeksi secara konsisten.

Pengaruh *Safety Awareness* terhadap Kepatuhan Tindakan Pencegahan Infeksi

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Safety Awareness* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepatuhan tindakan pencegahan infeksi pada perawat pelaksana di Rumah Sakit Tingkat III Baladhika Husada Jember. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat *Safety Awareness* yang dimiliki perawat, maka semakin tinggi juga kepatuhan dalam melaksanakan tindakan pencegahan infeksi. Kesadaran terhadap keselamatan mendorong perawat untuk lebih memperhatikan risiko yang dapat terjadi selama memberikan

pelayanan, sehingga lebih konsisten dalam menerapkan prosedur pencegahan infeksi sesuai standar yang berlaku.

Perawat yang memiliki kesadaran keselamatan yang baik cenderung mampu mengenali potensi bahaya, memahami konsekuensi dari tindakan yang tidak sesuai prosedur, serta memiliki tanggung jawab untuk melindungi diri sendiri, pasien, dan tenaga kesehatan lainnya dari risiko penularan infeksi (Alfi et al., 2025). Kesadaran tersebut kemudian tercermin dalam perilaku patuh, seperti melakukan hand hygiene sesuai *Five Moments of Hand Hygiene*, menggunakan alat pelindung diri sesuai indikasi, menerapkan teknik aseptik, serta mematuhi standar pencegahan dan pengendalian infeksi di rumah sakit.

Hasil penelitian ini sejalan dengan *Self-Care Deficit Nursing Theory* yang dikemukakan oleh Dorothea Orem, yang menjelaskan bahwa individu memiliki kemampuan *(self-care agency)* untuk mengambil keputusan dan melakukan tindakan yang bertujuan mempertahankan kesehatan serta mencegah terjadinya gangguan kesehatan (Maruca, 2023). *Safety Awareness* mencerminkan kemampuan perawat dalam mengenali risiko keselamatan dan memahami pentingnya tindakan pencegahan infeksi sebagai bentuk *self-care* profesional. Semakin baik kemampuan tersebut, semakin besar pula kemampuan perawat dalam memenuhi tuntutan *self-care* melalui kepatuhan terhadap tindakan pencegahan infeksi. Teori Orem mendukung hasil penelitian bahwa peningkatan *Safety Awareness* dapat mendorong meningkatnya kepatuhan perawat dalam menerapkan praktik pencegahan infeksi.

Besarnya kontribusi *Safety Awareness* dalam menjelaskan variasi kepatuhan menunjukkan bahwa kesadaran terhadap keselamatan merupakan faktor yang penting, namun bukan satu-satunya faktor yang memengaruhi kepatuhan tindakan pencegahan infeksi. lain, seperti pengetahuan mengenai pencegahan infeksi, sikap terhadap keselamatan, pengalaman kerja, ketersediaan alat pelindung diri, beban kerja, budaya keselamatan rumah sakit, supervisi, serta dukungan organisasi. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan kepatuhan memerlukan pendekatan yang komprehensif melalui penguatan faktor individu maupun faktor organisasi.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan berbagai penelitian (Simanullang et al. 2024) yang menunjukkan adanya hubungan positif antara *safety awareness* dengan kepatuhan tindakan pencegahan infeksi pada tenaga kesehatan. Penelitian (Alrasheeday et al., 2024) menyatakan bahwa perawat dengan tingkat kesadaran keselamatan yang tinggi cenderung memiliki perilaku kerja yang lebih hati-hati dan patuh terhadap prosedur yang telah ditetapkan, termasuk dalam penerapan standar pencegahan infeksi. Kesadaran terhadap risiko kerja dan pentingnya keselamatan tidak hanya meningkatkan kewaspadaan, tetapi juga memperkuat komitmen perawat dalam menjalankan praktik keperawatan yang aman. Dengan demikian, temuan ini semakin memperkuat bukti bahwa peningkatan *safety awareness* merupakan salah satu faktor kunci dalam upaya meningkatkan kepatuhan perawat terhadap tindakan pencegahan infeksi di fasilitas pelayanan kesehatan.

Safety awareness berperan penting dalam mendukung kepatuhan perawat terhadap tindakan pencegahan infeksi. *Safety awareness* yang baik mencakup pengetahuan, sikap, dan budaya keselamatan terhadap potensi bahaya akan membantu perawat dalam menjalankan prosedur pencegahan infeksi secara optimal, seperti penggunaan alat pelindung diri (APD), pencegahan pajanan benda tajam *(sharps*

safety), pengelolaan limbah medis dekontaminasi alat dan lingkungan (Herawati et al. 2025). Semakin tinggi tingkat *safety awareness* yang dimiliki perawat, maka kepatuhan terhadap tindakan pencegahan infeksi juga akan meningkat. Sebaliknya, apabila *safety awareness* masih rendah, maka pelaksanaan tindakan pencegahan infeksi cenderung tidak optimal dan berpotensi meningkatkan risiko terjadinya infeksi terkait pelayanan kesehatan, sehingga mutu pelayanan keperawatan tidak dapat tercapai secara maksimal.

KESIMPULAN

Safety awareness berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepatuhan tindakan pencegahan infeksi pada perawat pelaksana di Rumah Sakit Tingkat III Baladhika Husada Jember. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat *safety awareness* yang dimiliki perawat, maka kepatuhan terhadap tindakan pencegahan infeksi juga akan meningkat. Sebaliknya, apabila *safety awareness* masih rendah, maka pelaksanaan tindakan pencegahan infeksi cenderung tidak optimal dan berpotensi meningkatkan risiko terjadinya infeksi terkait pelayanan kesehatan, sehingga mutu pelayanan keperawatan tidak dapat tercapai secara maksimal. Implikasi penelitian menekankan bahwa perawat perlu meningkatkan kesadaran terhadap pentingnya keselamatan kerja sebagai bagian dari tanggung jawab profesional. Peneliti selanjutnya disarankan untuk meneliti faktor lain yang dapat mempengaruhi kepatuhan tindakan pencegahan infeksi seperti budaya keselamatan, pengetahuan dan sikap serta menggunakan metode observasi atau wawancara agar mendapatkan hasil yang komprehensif.

REFERENSI

Alburaidi, A. S., Al-wathinani, A. M., Aljuaid, M. M., Almuhaidly, A. S., & Goniewicz, K. (2023). *Sustainable Resilience in Healthcare Delivery : A Comparative Study on Safety Awareness in Hospital-Based and Pre-Hospital EMS in Times of Crisis*.

Alfi, M., Putra, L., Fanny, N., Program, M., Sarjana, S., Rumah, A., & Bangsa, U. D. (2025). *Hubungan Kesadaran Karyawan tentang Keselamatan , Kesehatan Kerja (K3) dengan Terjadinya Kecelakaan Kerja di Unit Penunjang Rumah Sakit Panti Waluyo Surakarta*. *3*.

Alrasheeday, A. M., Alkubati, S. A., Ali, T., Alqalah, H., Alrubaiee, G. G., Pasay-, E., Alshammari, B., Abdullah, S. O., & Loutfy, A. (2024). *Nurses ' Perceptions of Patient Safety Culture and Adverse Events in Hail City , Saudi Arabia : a Cross- - Sectional Approach to Improving Healthcare Safety*. 1–10. https://doi.org/10.1136/bmjopen-2024-084741

Arias, M., Peralta, V., Marín, G., & Matus, A. (2025). Incidence of Healthcare-Associated Infections in Patients on Extracorporeal Membrane Oxygenation Secondary to Respiratory or Cardiac Failure : A Retrospective Cohort Study. *THERAPEUTIC ADVANCES in Pulmonary and Critical Care Medicine Original*, 1–11. https://doi.org/10.1177/29768675251395844

Fauziah, N. F., Syabanasyah, I., Studi, P., Keperawatan, S., Ilmu, F., Indonesia, U., Agung, L., & Selatan, K. J. (2025). *Hubungan Peran Tim Pencegahan dan Pengendalian Infeksi dengan Kepatuhan Perawat dalam Melakukan Hand Hygiene di Ruang Rawat Inap RS Harapan Bunda*. *April*.

Firdausya, P., Karim, D., & Arneliwati. (2024). Hubungan Self Awareness Terhadap

Kepatuhan Hand Hygiene Mahasiswa Profesi Ners Fakultas Keperawatan Universitas Riau. *Jurnal Medika Hutama*, *3*.

Herawati, T., & Nita, Y. (2025). Penerapan Kepatuhan Hand Hygene Pada Perawat Di Ruang Hemodialisa Rumah Sakit Bina Kasih. *Indonesian Journal of Science*, *2*(2), 255–260.

Istiqomah, R., & Nurhayati, N. (2023). Hubungan Pengetahuan Perawat Dengan Tindakan Pencegahan Infeksi Nosokomial Di Ruang Rawat Inap Bedah dan Penyakit Dalam. *Universitas Muhammadiyah Bengkulu*, *5*(1), 80–84.

Marion, E., Amour, S., Dananché, C., Lévi, C., Badet, L., Morelon, E., Pouteil-noble, C., Bénet, T., Vanhems, P., & Khanafer, N. (2025). Burden of Early Healthcare-Associated Infections After Kidney or Kidney-Pancreas Transplantations : A 6-Year Prospective Surveillance in a French University Reference Center. *AJIC: American Journal of Infection Control*, *xxxx*, 1–7. https://doi.org/10.1016/j.ajic.2025.10.033

Maruca, A. (2023). *Empowering Health Journey: Dorothea Orem's Self-care Deficit Theory in Patient Empowerment Annette*. *9*(4), 4–6. https://doi.org/10.4172/JNHS.2023.9.4.88

Ruwanto, Z. S., Widjanarti, M. P., & Wijayanti, R. (2023). *Journal of Vocational Health Studies SAFETY AND HEALTH (OSH), SAFETY AWARENESS AND UNSAFE ACTION ON NURSES IN HOSPITAL*. *06*, 0–7. https://doi.org/10.20473/jvhs.V6.I3.2023.2

Simanullang, L., & Maria, S. (2024). *Persepsi Perawat Terhadap Upaya Pencegahan Insiden Keselamatan Pasien di Rumah Sakit*. *5*(3), 1015–1026.

Sitorus, R. S., & Gurusinga, R. (2025). *Pengaruh Pelatihan Keselamatan dan Kesehatan Kerja Terhadap Perilaku Keselamatan Pekerja di UPTD Puskesmas Sungai Puar Kabupaten Batang Hari Jambi The Influence Of Occupational Safety and Health Training On Worker Safety Behavior at the UPTD Sungai Puar C. c*, 139–146.

Yani, S. F., Indriarini, M. Y., & Barus, L. S. (2022). Gambaran Self Awareness Tentang Tindakan Vulva Hygene Pada Wanita Dewasa Dalam Mencegah Infeksi Saluran Kemih. *Jurnal Kesehatan*, *10*(2), 50–67.

Yunita Haryanti, D., & Ratna Elmaghfuroh, D. (2025). *Nursing Care Quality with Patient Satisfaction*. *2*(1), 15–27.

Zhou, M., Kritsotakis, E. I., Guo, Z., & Yongfeng. (2025). In-Hospital Mortality From Healthcare-Associated Infection by Multidrug-Resistant Pseudomonas Aeruginosa : A Competing Risks Analysis of A 4-Year Propensity-Matched Cohort Study in Southern China. *GMS Hygiene and Infection Control*, *20*, 1–10.

.